

MEMBANGUN TEOLOGI PELAYANAN YANG UTUH: BELAJAR DARI KEHIDUPAN YUSUF

Efrain Patangun

Sekolah Tinggi Teologi Kibaid Makale

Korespondensi:
efrainpatangun99@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 25 September
2024;
Dipublikasikan: 25 November
2024

DOI: 10.51770/jm.v4i2.192

*Keywords: life of Joseph,
ministry, theology*

Kata kunci: kehidupan Yusuf,
pelayanan, theology



Karya ilmiah ini
dipublikasikan di bawah
*Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License*

Abstract *This research examines elements of ministry theology that can be learned from the life of Joseph in the Bible, especially regarding integrity, leadership, and forgiveness. In the context of contemporary ministry, Joseph becomes a model of spiritual and moral resilience that is relevant for God's servants who face the challenges of the modern world. Through his story of betrayal, imprisonment, and success in Egypt, Joseph shows how God works in human life, even through suffering. This study aims to provide a deeper understanding of complete and responsible service, by emulating the character of Joseph who was loyal to God. This research uses a library study method with analysis of theological sources and related Bible studies.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji elemen-elemen teologi pelayanan yang dapat dipelajari dari kehidupan Yusuf dalam Alkitab, khususnya terkait integritas, kepemimpinan, dan pengampunan. Dalam konteks pelayanan kontemporer, Yusuf menjadi model ketahanan spiritual dan moral yang relevan bagi para pelayan Tuhan yang menghadapi tantangan dunia modern. Melalui kisah

pengkhianatan, penjara, dan kesuksesannya di Mesir, Yusuf menunjukkan bagaimana Tuhan bekerja dalam hidup manusia, bahkan melalui penderitaan. Studi ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pelayanan yang utuh dan bertanggung jawab, dengan meneladani karakter Yusuf yang setia pada Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis terhadap sumber-sumber teologi dan kajian Alkitab terkait.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pelayanan kontemporer, banyak pelayan Tuhan yang menghadapi dilema identitas. Mereka seringkali merasa terbebani oleh ekspektasi yang tinggi dari jemaat, tuntutan pelayanan yang semakin kompleks, dan tantangan-tantangan dunia modern. Hal ini dapat

menyebabkan perasaan tidak kompeten, kelelahan, bahkan kehilangan arah dalam panggilan pelayanan mereka (Halawa 129).

Selain itu, banyak pelayan Tuhan yang merasa kehilangan makna dalam pelayanan mereka (Hartoyo 8). Mereka merenung, "Apakah pelayanan saya benar-benar memiliki dampak yang signifikan?" atau "Apakah saya masih relevan dalam konteks yang terus berubah ini?" Kehilangan makna ini dapat memengaruhi motivasi dan semangat mereka dalam melaksanakan tugas pelayanan. Ketika kembali meninjau bagaimana pelayanan yang berkenan di hadapan Tuhan adalah pelayanan yang dilakukan dengan kasih. Pelayan harus menyadari bahwa mereka melayani bukan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan, tetapi untuk memuliakan nama Tuhan (Hendky Hasugian and Butar Butar 155). Dengan demikian seorang pelayan bukanlah untuk menyenangkan hati pelayan tetapi untuk menyenangkan hati orang yang dilayaninya.

Dalam beberapa kasus, kurangnya contoh yang baik dari pemimpin gereja atau tokoh-tokoh rohani dapat memperburuk situasi (Lulu Setiawati 6). Pelayan muda mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan figur yang dapat mereka jadikan teladan dan mentor. Menjadi pelayan Tuhan yang baik memang tidak mudah karena harus mengikuti perintah Tuhan secara disiplin. Pelayan Tuhan yang menjalankan tugasnya dengan tekun dan bertanggung jawab akan memperoleh keridhaan Tuhan. Keberhasilan dalam pelayanan akan memuliakan Tuhan dan memberikan sukacita

kepada jemaat. Pelayanan yang dilakukan dengan benar akan menghasilkan hasil yang benar pula. Pelayan Tuhan seharusnya menjadi contoh teladan dalam kehidupannya, agar jemaat yang dilayani dapat melihat dan mencontoh kehidupan iman yang nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen teologi yang dapat dikaji secara komprehensif melalui studi mendalam terhadap kisah hidup Yusuf. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baru dalam pemahaman dan penerapan teologi dalam konteks kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah studi kepustakaan, dengan fokus pada analisis buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik dalam karya tulis ini.

HASIL PENELITIAN

Karya ilmiah ini mengeksplorasi dimensi teologis naratif Yusuf dalam Kitab Kejadian (37-50) sebagai model relevan bagi praktik pelayanan kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap kisah Yusuf, penelitian ini mengidentifikasi beberapa prinsip teologis fundamental yang dapat menginformasikan praktik pelayanan masa kini, yakni integritas, pengampunan, kepemimpinan holistik, dan ketahanan spiritual.

Prinsip integritas dalam kisah Yusuf ditegaskan melalui konsistensi moralnya dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti pengkhianatan dan fitnah. Studi ini berargumen bahwa integritas merupakan fondasi bagi kepemimpinan yang efektif dalam konteks pelayanan, terutama di tengah godaan-godaan duniawi. Pengampunan dalam naratif Yusuf diposisikan sebagai landasan relasi yang sehat. Dengan mengampuni saudara-saudaranya, Yusuf mendemonstrasikan pentingnya kasih karunia dan pengampunan dalam membangun komunitas yang inklusif. Studi ini menyoroti relevansi prinsip pengampunan dalam konteks pelayanan yang seringkali dihadapkan pada konflik dan perpecahan.

Kepemimpinan holistik Yusuf ditandai oleh kemampuannya mengelola sumber daya secara bijaksana dan visi jangka panjang. Studi ini berargumen bahwa kepemimpinan dalam pelayanan tidak hanya mencakup dimensi spiritual, tetapi juga memerlukan kompetensi dalam pengelolaan sumber daya dan perencanaan strategis.

Ketahanan spiritual Yusuf dalam menghadapi ujian hidup menjadi contoh inspiratif bagi pelayan kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa ketahanan spiritual merupakan faktor kunci dalam mempertahankan panggilan pelayanan di tengah berbagai tantangan.

Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa naratif Yusuf menawarkan kerangka teologis yang kaya bagi pengembangan praktik pelayanan yang relevan dan berdampak. Prinsip-prinsip yang diidentifikasi

dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para pemimpin gereja dalam menghadapi kompleksitas konteks pelayanan masa kini.

PEMBAHASAN

Kisah dalam kitab Kej. 37:2-50:26 tidak hanya sekadar kisah sejarah, tetapi juga merupakan model yang relevan bagi pelayanan Kristen Kontemporer. Kisah ini memuat peristiwa-peristiwa yang sarat dengan pelajaran teologis dan praktis terkait kesetiaan, integritas, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan dalam konteks pelayanan. Dimulai dari pasal 30, Kitab Kejadian menggambarkan perjalanan hidup Yusuf yang penuh dengan tantangan dan penderitaan. Namun, dalam setiap situasi—pengkhianatan oleh saudara-saudaranya, fitnah dari istri Potifar, hingga pemenjaraan yang tidak adil—Yusuf tetap teguh menjaga kesetiaan dan takut akan Tuhan (Lusiana Sinambela et al. 327). Kesetiaan Yusuf dalam menghadapi berbagai kesulitan dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi pelayan-pelayan Tuhan untuk tetap teguh dalam iman, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanan mereka. Selain itu, pelayanan Yusuf kepada keluarganya dan bangsa Israel selama masa kelaparan mencerminkan prinsip pelayanan yang holistik—pelayanan yang mencakup tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga fisik dan emosional. Hal ini menggarisbawahi panggilan bagi para pelayan Kristen untuk melayani seluruh kebutuhan komunitas mereka, sebagaimana Yusuf menjadi instrumen berkat dan keselamatan dalam tangannya. Oleh karena itu, kisah

kehidupan Yusuf dapat dijadikan refleksi teologis dan praktis dalam konteks pelayanan, menunjukkan bahwa ketaatan dan ketakutan akan Tuhan memungkinkan Dia untuk menggunakan kehidupan kita sebagai alat untuk kebaikan dan penyelamatan yang lebih besar.

Ujian Hidup sebagai Pembentuk Karakter Pelayan Tuhan

Para pelayan Tuhan, dalam menjalankan tugasnya, tak terelakkan akan berhadapan dengan berbagai kompleksitas. Meskipun manifestasi tantangan tersebut bervariasi antar individu, proses tersebut bukanlah tujuan akhir yang bersifat destruktif, melainkan sebagai sarana pematangan spiritual guna menghadapi berbagai ujian dalam konteks pelayanan. Transformasi yang terus-menerus menjadi salah satu dinamika yang kerap menguji kapasitas para pelayan Tuhan.

Perubahan merupakan fenomena universal yang inheren dalam segala sistem, tak terkecuali dalam konteks sosial, budaya, dan institusi. Sebagai suatu konstanta kosmik, perubahan tak dapat dielakkan dan menjadi pendorong dinamika kehidupan. Dalam konteks keagamaan, khususnya gereja, perubahan hadir sebagai sebuah dialektika yang kompleks: sekaligus menjadi katalisator inovasi dan ancaman eksistensial. Gereja, sebagai entitas sosial yang adaptif, dituntut untuk merespons perubahan dengan proaktif. Kemampuan gereja dalam mengelola perubahan akan menentukan keberlangsungan dan efektivitas misi gerejawi. Perubahan yang berhasil dimanfaatkan akan memperkaya praktik

keagamaan dan memperluas jangkauan pelayanan. Sebaliknya, resistansi terhadap perubahan dapat mengisolasi gereja dari realitas sosial yang terus berkembang dan berpotensi menghambat relevansi pesan-pesan keagamaan. Dalam era modern yang ditandai oleh akselerasi perubahan, para pemimpin gereja dihadapkan pada tantangan untuk terus beradaptasi. Kemampuan membaca tanda-tanda zaman dan merespons perubahan dengan tepat menjadi prasyarat mutlak bagi keberlangsungan pelayanan. Kegagalan dalam beradaptasi akan berakibat pada penurunan pengaruh gereja dalam masyarakat (Riswanto and Djadi 48).

"Kisah Yusuf dalam kitab Kejadian menawarkan sebuah studi kasus yang menarik mengenai resiliensi manusia dalam menghadapi *adversity*. Ditinggalkan oleh saudara-saudaranya dan dijual ke Mesir, Yusuf mengalami serangkaian peristiwa traumatis yang secara psikologis seharusnya menghancurkan. Kehilangan figur ibu dan terpisah dari ayah tercinta, ditambah dengan isolasi sosial di negeri asing, merupakan ujian berat bagi seorang pemuda. Namun, narasi Alkitab menyuguhkan sebuah paradoks: Yusuf, alih-alih menjadi korban, justru mampu bangkit dan mencapai kedudukan tinggi di Mesir. Fenomena ini mengindikasikan adanya kekuatan transenden yang melampaui pemahaman rasional manusia. Menghadapi realitas yang demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana seorang individu mampu mengatasi trauma mendalam dan mencapai keberhasilan yang luar biasa? Studi kasus Yusuf

memberikan implikasi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang makna penderitaan, peran divinitas dalam kehidupan manusia, dan potensi manusia untuk mengatasi *adversity*.”

Dari Mimpi ke Kenyataan: Makna Mimpi Yusuf dan Implikasinya Bagi Panggilan Pelayanan.

Kitab Kisah Yusuf dalam Kejadian 37:5-11 menyajikan sebuah naratif profetik yang diwujudkan melalui serangkaian mimpi visioner. Dalam mimpi pertamanya, Yusuf menggambarkan dirinya dan saudara-saudaranya sedang mengerjakan tugas agraris yang umum pada masa itu: mengikat berkas gandum. Namun, mimpi ini kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah adegan pemujaan simbolik, di mana berkas gandum milik Yusuf bangkit dan mendominasi, sementara berkas milik saudara-saudaranya tunduk dalam posisi sujud. Mimpi kedua memperluas cakupan profetik ini dengan menghadirkan gambaran kosmologis di mana benda-benda langit—matahari, bulan, dan bintang juga melakukan tindakan sujud kepada Yusuf (Riswanto and Djadi 51). Interpretasi tradisional dari mimpi-mimpi ini menyimpulkan bahwa mereka meramalkan kebesaran Yusuf di masa depan, di mana ia akan menjadi pemimpin yang sangat dihormati, bahkan oleh keluarganya sendiri.

Konfirmasi atas ramalan ini ditemukan dalam Kejadian 42:6. Ayat ini menempatkan Yusuf dalam posisi kekuasaan yang sangat tinggi di Mesir, sebagai mangkubumi yang mengendalikan distribusi pangan. Ketika

saudara-saudaranya datang kepadanya memohon bantuan, mereka secara harfiah sujud di hadapannya, mengulang kembali dinamika kekuasaan yang telah dibayangkan dalam mimpi-mimpi masa lalunya (Riswanto and Djadi 51). Dengan demikian, kisah Yusuf menyajikan sebuah contoh klasik tentang bagaimana mimpi dapat berfungsi sebagai wahana komunikasi ilahi, meramalkan peristiwa masa depan dan menggarisbawahi rencana Tuhan bagi dirinya.

Visi profetik Yusuf dalam mimpi mencerminkan keteguhan seorang hamba Tuhan dalam mengejar tujuan pelayanan yang telah digariskan. Narasi ini mengindikasikan bahwa panggilan ilahi, sekali diberikan, akan terwujud tanpa halangan, terlepas dari dinamika sosial yang kompleks. Meskipun iri hati dan penghinaan kerap menjadi tantangan dalam perjalanan pelayanan, seorang pelayan sejati akan senantiasa berpegang teguh pada mandat ilahi, sehingga tidak tergelincir dari jalur yang telah ditetapkan.

Cobaan dan Kesengsaraan

Bagaimana Yusuf menghadapi pengkhianatan, perbudakan, dan penjara? Ini merupakan pertanyaan yang hendaknya menjadi perenungan bagi setiap orang yang mau menjadi pelayan Tuhan dalam hidupnya.

Dalam peristiwa yang tragis, Yusuf mengalami penolakan, penyiksaan, dan pengkhianatan yang keji dari saudara-saudaranya yang sekandung (Kej. 37:5, 18-36; Yoh. 15:25; Mat. 26:4, 14-16). Dendam dan

iri hati yang mendalam menjadi motif utama di balik tindakan-tindakan kejam para pelaku pengkhianatan yang notabene adalah saudara kandungnya ini (Yasperin 62). Kasih ayah yang begitu besar justru memicu kebencian yang membara dalam hati saudara-saudaranya. Mereka begitu membenci Yusuf hingga berniat untuk mengakhiri hidupnya. Namun, dalam perjalanannya yang penuh penderitaan, Yusuf tidak menjadi akhir dari kehidupannya, namun selanjutnya ia dijual sebagai budak (Yasperin 63).

Pengkhianatan yang dialami Yusuf merupakan bentuk penghinaan dan penistaan yang mendalam. Di mata saudara-saudaranya, Yusuf direduksi menjadi seorang yang tidak berharga dan layak untuk diperjualbelikan. Penderitaan yang dialami oleh Yusuf yang membentuknya menjadi seorang pelayan yang adalah sebagai berikut:

Pertama, Konspirasi Pembunuhan (Kejadian 37:18-20)

Narasi awal kisah Yusuf memperlihatkan dinamika keluarga yang kompleks, ditandai oleh kecemburuan dan permusuhan. Mimpi-mimpi yang diceritakan Yusuf kepada saudara-saudaranya dan ketika ayahnya lebih mengasihi Yusuf lebih dari saudara-saudaranya yang lain yang mengindikasikan dominasi masa depan, memicu rasa iri dan ancaman terhadap status *quo* yang telah ada (Saragih 398). Hal ini memicu lahirnya sebuah konspirasi untuk mengakhiri nyawa Yusuf. Namun, dalam keadaan yang dialaminya, antara saudara-saudara Yusuf, Ruben adalah yang paling bijaksana. Ketika saudaranya ingin membunuh Yusuf, Ruben berusaha

mencegahnya. Ia mengusulkan agar Yusuf dibuang ke dalam sumur kering dengan harapan akan ditemukan oleh orang lain dan diselamatkan (Zen and Hermanto 34). Tindakan Ruben ini menunjukkan adanya sedikit belas kasihan dan rasa sayang terhadap Yusuf. Hal ini menjadi sebuah konflik psikologi sosial antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Peristiwa ini menguatkan postulat teologis mengenai providensi ilahi, di mana kehendak Tuhan selalu mengatasi segala bentuk determinisme manusia, termasuk upaya-upaya untuk mengakhiri kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu kekuatan transenden yang melampaui batas-batas eksistensi fana.

Kedua, Penjualan sebagai Budak (Kejadian 37:22-28)

Meskipun niat awal adalah membunuh, saudara-saudara Yusuf kemudian memilih opsi yang lebih pragmatis, yaitu menjualnya sebagai budak (Fokkelman 58). Keputusan ini menunjukkan adanya pergeseran motivasi, dari murni ingin menghilangkan ancaman menjadi lebih berorientasi pada keuntungan materi.

Perjalanan hidup Yusuf dapat dipahami sebagai sebuah alegori psikologis yang mendalam. Pengalaman traumatis akibat pengkhianatan saudara-saudaranya dan penahanan yang berkepanjangan telah menguji ketahanan mental dan spiritual Yusuf (Bailey 5). Namun, melalui proses pendewasaan yang intensif, ia mampu mengatasi trauma masa lalu dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Kenaikannya sebagai Perdana

Menteri Mesir menjadi manifestasi dari pemulihan psikologis dan spiritual yang luar biasa.

Keempat, difitnah oleh Istri Potifar

. Kitab Kejadian 39 menjelaskan tentang tantangan iman yang dialami oleh Yusuf. Kisah Yusuf menyajikan sebuah studi kasus yang menarik mengenai etika, psikologi, dan sosiologi. Sebagai seorang budak yang dipaksa menjalani kehidupan di lingkungan istana Mesir, Yusuf dihadapkan pada dilema moral yang kompleks. Godaan seksual yang diajukan oleh istri tuannya dapat dipandang sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan manipulasi psikologis. Penolakan Yusuf terhadap godaan tersebut mencerminkan kekuatan karakter dan komitmennya terhadap nilai-nilai moral yang diyakininya. Akibat dari penolakannya, Yusuf mengalami ketidakadilan struktural, di mana sistem sosial yang korup menjerat dirinya dalam tuduhan palsu (William D. Reyburn 1044). Penjara menjadi metafora bagi kondisi manusia yang seringkali terperangkap dalam situasi yang tidak adil dan tidak dapat dikendalikan. Namun, melalui lensa iman, kisah Yusuf dapat diinterpretasikan sebagai sebuah narasi tentang ketahanan manusia dalam menghadapi penderitaan dan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat memberikan makna dan tujuan hidup. Nilai-nilai spiritual inilah yang hendaknya dimiliki oleh pelayan Tuhan untuk membentuk menjadi pelayan yang tangguh.

Jonar juga menjelaskan bahwa, "Kisah penolakan Yusuf terhadap godaan zinah menyajikan sebuah studi kasus yang kaya akan implikasi filosofis, khususnya terkait dengan konsep kehendak bebas dan dilema moral (Situmorang 268). Dalam menghadapi godaan yang kuat, Yusuf diperhadapkan pada pilihan yang sulit: mengikuti nafsu duniawi atau tetap setia pada prinsip-prinsip moral yang diyakininya. Keputusannya untuk menolak godaan tersebut menunjukkan kekuatan kehendak bebas manusia dalam mengatasi dorongan-dorongan biologis dan sosial. Lebih jauh lagi, kisah ini mengundang pertanyaan mendasar tentang sejauh mana individu bertanggung jawab atas tindakannya dalam konteks determinisme sosial dan nasib. Apakah Yusuf benar-benar memiliki kebebasan untuk memilih, atau tindakannya telah ditentukan oleh faktor-faktor di luar kendalinya?

Reaksi Potifar terhadap penolakan Yusuf dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari ketidakmampuannya untuk memahami dimensi moral dari tindakan Yusuf. Bagi Potifar, kehormatan dan kekuasaan adalah nilai-nilai yang mutlak, sehingga ia tidak mampu menerima penolakan Yusuf sebagai sebuah tindakan yang bermoral. Penjeblosan Yusuf ke dalam penjara menjadi bukti bahwa dalam konteks sosial yang hierarkis, nilai-nilai moral individu seringkali harus tunduk pada kepentingan kelompok atau penguasa.

Penyelamat Disediakan Allah untuk Menggenapi Rencana-Nya

Terdapat dua "penyelamat" yang muncul dari antara sekelompok saudara yang telah terlibat dalam tindakan kejahatan. Ruben mengusulkan untuk tidak membunuh Yusuf, melainkan membuangnya ke dalam sumur kering (ayat 21-22). Yehuda berpendapat bahwa menjual Yusuf akan lebih menguntungkan dibandingkan membunuhnya dalam ayat 26-27 (Pudjaja 79). Dengan demikian, pemimpi tersebut terhindar dari pembunuhan, dan rencana ilahi pun bergerak menuju kegenapannya. Hakikatnya, tidak ada satu pun yang mampu menggagalkan rancangan Allah atas kehidupan kita. Oleh karena itu, kita tidak perlu merasa takut ketika berada dalam tekanan dari individu-individu yang berusaha menghalangi kita. Allah memiliki kuasa untuk menggenapi rencana-Nya bagi kehidupan kita.

Menarik untuk dicatat bahwa pasal ini tidak diakhiri dengan tangisan perkabungan Yakub, melainkan dengan perjalanan Yusuf yang semakin mendekati kerajaan Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa jalan hidup Yusuf tidak berakhir akibat kejahatan saudara-saudaranya. Justru melalui tindakan kejahatan tersebut, Yusuf dapat mencapai pintu gerbang masa depannya. Ini menjadi refleksi bahwa dalam proses mempersiapkan pelayanan, tekanan, tempaan, dan api pengujian merupakan bagian dari 'proses pembentukan bagi orang-orang pilihan Tuhan. Janganlah takut menghadapi semua itu; lewati proses tersebut, dan Anda akan menemukan keindahan, sebagaimana indahnya rancangan-Nya bagi Anda.

Kesadaran Yusuf sebagai Faktor Keeberhasilan

Ada tiga kesadaran Yusuf yang membuat ia berhasil menuju tujuan hidup yang Tuhan persiapkan baginya (Pudjaja 84).

Pertama, kesadaran ontologis Yusuf tentang kehadiran Tuhan yang transenden. Pemahaman Yusuf bahwa Tuhan mengetahui segala tindakannya, sebagaimana termaktub dalam Mazmur 139:2, mengindikasikan kesadaran akan pengawasan ilahi yang konstan. Bahkan dalam konteks eksil dan keterasingan, Yusuf mempertahankan kesadaran akan dimensi vertikal eksistensinya, sehingga membatasi ruang gerak tindakan amoral. Dengan demikian, Yusuf mampu mengekspresikan etika Kristen yang kuat, khususnya dalam menghadapi godaan seksual.

Kedua, pengalaman Yusuf akan soteriologi ilahi. Keberhasilan Yusuf dalam berbagai aspek kehidupannya dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari karya penyelamatan Tuhan. Teologi Kristen menekankan bahwa keberhasilan manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga oleh campur tangan ilahi.

Ketiga, pengalaman agape Yusuf. Kasih agape yang dialami Yusuf, baik dari Tuhan maupun dari manusia, menjadi katalisator bagi manifestasi kasih ilahi dalam kehidupannya. Prinsip timbal balik kasih ini merupakan konsep sentral dalam teologi Kristen.

Yusuf Menjadi Pemimpin di Mesir

Trisno memberikan penjelasan tentang penafsiran mimpi oleh Yusuf kepada kepala juru minuman dan kepala juru roti dalam kitab Kejadian

dapat diinterpretasikan sebagai sebuah manifestasi komunikasi ilahi. Yusuf, sebagai penerima wahyu, mengalami sukacita spiritual dalam proses tersebut (Pudjaja 87). Ekspektasi akan pembebasan dari penjara sebagai konsekuensi dari pelayanannya kepada Allah merupakan respon manusiawi yang wajar. Namun, penundaan pembebasannya selama dua tahun telah memberikan ruang bagi Yusuf untuk melakukan refleksi teologis mendalam mengenai sifat ketuhanan, khususnya terkait konsep waktu dan kedaulatan Allah dalam kehidupan manusia. Sikap sabar dan ketaatan Yusuf dalam menghadapi cobaan ini menyuguhkan sebuah model kedewasaan spiritual yang patut diteladani dalam membangun karakter menjadi seorang pelayan Tuhan yang berorientasi pada misi Allah.

Dalam perspektif teologi, periode yang tampak stagnan dalam kehidupan Yusuf justru menjadi katalisator bagi pencapaian tujuan ilahiah yang lebih besar, yakni pertemuan dengan Firaun. Iman Yusuf yang kokoh tercermin dalam responsnya yang rendah hati terhadap pertanyaan Firaun mengenai interpretasi mimpi. Dengan tegas, Yusuf mengatribusikan kemampuannya semata-mata kepada campur tangan divine, tanpa menonjolkan ego pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa Yusuf telah mencapai tingkat kedewasaan spiritual yang tinggi, di mana ia mampu menerima kehendak Tuhan tanpa mempertanyakannya.

Kualitas-Kualitas Seorang Pelayan Sejati

Pelayan yang sejati bukan sekadar dipandang bahwa individu tersebut bisa melakukan pelayanan, akan tetapi ada beberapa nilai-nilai yang dapat menjadi dasar yang dapat menunjukkan bahwa orang tersebut pantas disebut pelayan yang sejati.

Pertama, Memiliki Integritas dan Kesetiaan:

Narasi kehidupan Yusuf sebagaimana tertuang dalam Kitab Kejadian, dimulai dari pasal 37, menyajikan sebuah potret mendalam tentang seorang individu yang dihadapkan pada serangkaian peristiwa penuh tantangan. Di tengah ujian iman yang berat, Yusuf konsisten memperlihatkan dedikasi dan ketakwaan yang mendalam. Meskipun mengalami pengkhianatan dari saudara-saudaranya, fitnah yang keji, dan penahanan yang tidak adil, ia tetap teguh memegang nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui kesetiaan yang tak tergoyahkan, Allah mengangkat derajat Yusuf hingga menjadi sosok berpengaruh di Mesir (Lusiana Sinambela et al. 327). Kisah hidupnya menjadi sebuah alegori yang kuat tentang kuasa ilahi yang mampu mengubah penderitaan menjadi berkat.

Kunci penting dalam pasal 37:2 kitab Kejadian memberikan penjelasan yang menarik dari sisi moralitas Yusuf dalam kemampuannya membedakan yang benar dan salah. Spiritualitas ini akan diperiksa sebagai penentu keberhasilan Yusuf kelak. Moralitas sebagai dasar kesadaran bagi seluruh manusia dalam berbuat sesuatu yang baik, bermakna dan bermanfaat (Simanjuntak et al. 258).

Analisis mendalam terhadap karakter Yusuf mengungkap sejumlah nilai universal, terutama kesetiaan dan keberanian. Dalam menghadapi godaan yang begitu besar, Yusuf mampu menjaga integritasnya dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral. Sikapnya yang menolak berkompromi terhadap kejahatan menjadi cerminan dari ketakwaannya yang tulus (Lusiana Sinambela et al. 327). Dari perspektif teologi Kristen, kisah Yusuf menyajikan sebuah pelajaran penting tentang arti kesetiaan, keteguhan hati, dan integritas dalam menjalani kehidupan beriman. Yusuf menjadi teladan bagi setiap individu yang berjuang mempertahankan nilai-nilai kebenaran di tengah lingkungan yang penuh godaan. Kehidupannya mendemonstrasikan bagaimana iman yang sejati mampu mentransformasi penderitaan menjadi sebuah kesempatan untuk melayani Tuhan dan sesama. Ketika Yusuf diangkat menjadi penguasa Mesir, ia tidak hanya memperoleh kekuasaan duniawi, tetapi juga menjadi alat Tuhan untuk menyelamatkan bangsa Israel dari bencana kelaparan.

Pengampunan dan Rekonsiliasi

Dalam Kejadian 37 dengan jelas menggambarkan bagaimana kecemburuan, dipicu oleh favoritisme paternal dan interpretasi mimpi yang dianggap arogan, dapat memicu tindakan destruktif. Penjualan Yusuf ke Mesir, sebuah peristiwa yang dipenuhi ironi, menjadi titik kulminasi dari konflik saudara dan sekaligus menjadi awal dari rangkaian peristiwa yang akan membentuk identitas bangsa Israel. Tanpa pengampunan, konflik dan

ketidakadilan dapat terus membaradanmengarah pada perpecahan dan ketidakstabilan. Di sisi lain, pengampunan dapat memupuk rekonsiliasi, persatuan, dan pemahaman yang penting untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan adil (Wldemina and Wenno 199).

Pada titik kulminasi peristiwa, Yusuf tak kuasa lagi membendung luapan emosi dan akhirnya mengungkapkan jati dirinya di hadapan saudara-saudaranya. Menariknya, alih-alih membalas dendam atas segala perbuatan keji yang pernah mereka lakukan, Yusuf justru memilih jalan ampunan yang dibalut kasih sayang yang mendalam. Dalam sebuah pernyataan yang sarat makna, ia menyampaikan, "Janganlah takut, sebab aku inikah pengganti Allah? Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar" (Kejadian 50:19-20).

Kecerdasan Emosional

Berkat kemampuannya menerjemahkan mimpi Firaun secara akurat, Yusuf diberikan kepercayaan penuh untuk memimpin seluruh negeri Mesir. Kepercayaan Firaun ini muncul karena Yusuf berhasil menyarankan solusi yang sangat masuk akal, yaitu menunjuk seorang pemimpin yang cerdas dan bijaksana untuk mengelola persediaan pangan selama masa paceklik yang telah diramalkan dalam mimpi (Hendi 39). Firaun menerima usulan ini sebagai bukti bahwa Yusuf benar-benar memahami arti dari mimpinya.

Dengan demikian, Firaun berhasil menemukan sosok yang tepat untuk memimpin Mesir dan menghadapi tantangan kelaparan yang akan datang.

Menerapkan Pelajaran dari Yusuf dalam Pelayanan Kontemporer Pelayanan di Tengah Cobaan:

Naratif Yusuf dalam Kitab Kejadian menyajikan sebuah studi kasus yang kaya akan implikasi teologis bagi para praktisi pelayanan kontemporer. Melalui pengalamannya yang penuh penderitaan, termasuk pengkhianatan saudara-saudaranya, Yusuf menjadi model sosok yang mempertahankan integritas iman di tengah situasi yang penuh tantangan. Kisahnya menjadi sebuah alegori teologis yang relevan, menggarisbawahi pentingnya resiliensi spiritual bagi para pelayan dalam menghadapi tekanan pelayanan.

Yusuf juga menyajikan sebuah model kepemimpinan yang proaktif dan visioner. Keputusannya untuk menyimpan cadangan pangan selama masa kelimpahan menunjukkan kemampuannya dalam mengantisipasi krisis dan mengelola sumber daya secara efektif. Implikasinya bagi pelayanan kontemporer adalah pentingnya perencanaan strategis dan pengelolaan sumber daya yang baik, baik itu sumber daya manusia maupun material, untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pelayanan.

Akhirnya, kisah Yusuf menggarisbawahi pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi dalam konteks pelayanan. Keputusan Yusuf untuk

mengampuni saudara-saudaranya menyajikan sebuah model teologis yang kuat mengenai kasih karunia dan belas kasihan. Bagi para pelayan kontemporer, sikap pengampunan merupakan aspek esensial dalam membangun relasi yang sehat dan produktif dalam komunitas pelayanan.

KESIMPULAN

Dari kajian terhadap kehidupan Yusuf, dapat disimpulkan bahwa integritas, ketekunan, dan kepemimpinan yang didasarkan pada iman merupakan elemen penting dalam pelayanan gereja masa kini. Yusuf mengajarkan bahwa pelayanan bukan hanya tentang sukses material, melainkan tentang bagaimana pelayan Tuhan merespon setiap ujian dengan ketekunan dan pengampunan. Dalam konteks pelayanan kontemporer, pelayan gereja harus menginternalisasi nilai-nilai yang dihidupi oleh Yusuf—yakni kesetiaan pada panggilan Tuhan, kemampuan mengelola krisis secara bijaksana, serta kerelaan untuk mengampuni dan memulihkan hubungan yang rusak. Ini menunjukkan bahwa teologi pelayanan yang utuh menuntut keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan praktis dalam memenuhi kebutuhan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Brian J. *Menuju Kemuliaan*. Zion Christian Publishers, 2022.
Fokkelman, Jan. *Di Balik Kisah-Kisah Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 2008.
G, D. Saulina Lumban. *Ketika Iman Ditempa Api Ujian: Mendewasakan Dan Memurnikan Iman Di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Offset ANDI, 2021.
Halawa, Hadiran. *MERAJUT KEKEKALAN DI KESEMENTARAAN*:

- Menghidupi Nilai-Nilai Kekal Dalam Dunia Yang Sementara*. Cipta Media Nusantara, 2014.
- Hartoyo, Stephanus. "Kesuaman: Bahaya Laten Terhadap Kehidupan Gereja Tuhan." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, vol. 5, no. 1, 2017, pp. 1–12, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.28>.
- Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, vol. 2, 2017, p. 39.
- Hendky Hasugian, Syalam, and Rudy Butar Butar. "Menjadi Pelayan Tuhan Yang Sesungguhnya." *PROSIDING STT Sumatera Utara*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 152–59, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/61>.
- Lulu Setiawati, M. Bus. *Strategi Kepemimpinan Tangkas Dan Kehidupan Kerja Yang Seimbang: Kunci Sukses Karyawan Milenial*. Mega Press Nusantara, 2024.
- Lusiana Sinambela, Juita, et al. "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab." *Global Education Journal*, vol. 1, no. 3, 2023, pp. 321–34, <https://journal.civiliza.org/index.php/gej/article/view/216>.
- Pudjaja, Trisno. *Belajar Muda Alkitab Perjanjian Lama Kitab Taurat*. ANDI Offset, 2022.
- Riswanto, Dedy, and Jermia Djadi. "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian 37-50." *Jurnal Jaffray*, vol. 8, no. 2, 2010, p. 48, <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.46>.
- Saragih, Winardo. *Kuat Dan Bertindak Sampai Generasi Keempat*. Offset ANDI, 2024.
- Simanjuntak, Fredy, et al. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 251–75, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.79>.
- Situmorang, Jonar T. H. *Tematik Periode Dalam Teologi Perjanjian Lama*. ANDI Offset, 2020.
- William D. Reyburn, Euan McG. Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Wldemina, Yudit Tiwery, and Vincent Kelvin Wenno. "Menafsirkan Pengampunan Publik Dalam 2 KORINTUS 2:5-11 Dengan Metode Interkontekstual." *Indonesian Journal Of Theology*, vol. 11, no. 63, 2020, p. 50145.
- Yasperin. *Pengkajian-Kristalisasi Kejadian (3)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2022.
- Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Perspektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar : Jurnal Teologi*, vol. 2, no. 1, 2021, pp.

30–42, <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.21>.